

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan fokus pada perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja merupakan tahap kehidupan baru yang ditandai dengan perubahan pada diri sendiri dan akibat dari perubahan tersebut. Remaja mengalami perubahan tersebut karena memiliki keinginan yang kuat untuk menarik perhatian orang lain, yang merupakan karakteristik yang menonjol pada masa ini. Munculnya sikap egois pada masa remaja juga dapat berujung pada perilaku *Bullying* (Fresiliya Anggraini et al., 2025). Remaja berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat utama interaksi sosial yang bisa mendukung perkembangan, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis jika terjadi konflik atau *Bullying*. Interaksi negatif seperti pengucilan dan pelecehan dari teman sebaya dapat berdampak buruk pada kesehatan mental remaja, seperti kecemasan, stres, depresi, dan rendah diri. Kurangnya dukungan sosial dan rasa tidak aman memperparah kondisi ini, sehingga penting untuk memahami dampak *Bullying* terhadap kesehatan mental remaja (Raiya Shinta Kamilla, 2025).

Sekolah merupakan tempat utama remaja berinteraksi sosial dan membentuk norma serta keterampilan sosial. Lingkungan sekolah yang positif dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri dan empati, sementara iklim yang negatif seperti otoritarianisme atau diskriminasi dapat memicu tekanan psikologis. *Bullying* di sekolah menjadi salah satu faktor yang mengganggu kesehatan mental remaja, karena dapat menyebabkan kecemasan, stres, depresi, dan rendah diri, terutama jika tidak ada dukungan sosial yang memadai (Nurhayati et al., 2025).

Fenomena *Bullying* di kalangan pelajar Indonesia telah menjadi masalah serius dengan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. *Bullying* terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari fisik, verbal, hingga relasional yang semakin marak di kalangan remaja. Data dari beberapa penelitian menyatakan bahwa intensitas *Bullying* di sekolah menengah pertama mencapai angka yang cukup tinggi, menunjukkan kebutuhan mendesak akan perhatian dari pihak sekolah dan masyarakat. Permatasari et al. (2024)

menjelaskan *Bullying* dapat menyebabkan dampak psikologis serius seperti stres, kecemasan, dan gangguan kepercayaan diri. Di sisi lain, kajian literatur menyebutkan prevalensi *Bullying* sering dikaitkan dengan ketimpangan kekuasaan dan pola asuh tidak suportif (Sihombing & Nainggolan, 2025). Fenomena ini menjadi isu kesehatan masyarakat yang mendesak, apalagi dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berdampak juga pada iklim belajar dan kesejahteraan siswa.

Kasus *Bullying* di Indonesia adalah salah satu kasus yang sulit untuk dibasmi, karena kebanyakan pelaku *Bullying* adalah pelajar sehingga banyak yang terlindungi oleh hukum yakni anak di bawah umur (Asyifah et al., 2024). *Bullying* telah menjadi masalah serius di Indonesia yang berdampak luas pada kesejahteraan psikologis remaja. kasus *Bullying* remaja meningkat dari 119 menjadi 241 laporan, dengan 50 % kejadian terjadi di tingkat SMP. Dalam konteks ini, *Bullying* terbukti memicu gangguan mental dan fisik, bahkan dikaitkan dengan tren bunuh diri (Karisma et al., 2024).

Banyaknya kasus *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah membuat perhatian penting di dalam dunia pendidikan saat ini salah satunya di Jawa Tengah. Tyas et al. (2024) penulis menjelaskan *Bullying* adalah suatu tindakan perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dengan tujuan membuat orang menderita. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah sesuai rekap data 15 Maret 2024 terdapat 130 Korban Kekerasan pada anak.

Kasus *Bullying* yang sempat menggemparkan media di Indonesia terjadi di Cilacap, Jawa Tengah pada hari Senin tanggal 25 September 2023. Dalam kasus ini, tindakan *Bullying* dilakukan oleh 2 anak dari SMP Negeri 2 Cimanggung yang berinisial MK dan WS. Pelaku *Bullying* menganiaya korbannya yang berinisial RF dan korban merupakan adik kelas dari pelaku. Korban dianiaya dengan cara dipukul, diseret, diinjak, dan ditendang berkali-kali hingga korban berinisial RF tersungkur. Motif dari tindakan *Bullying* ini karena korban berinisial RF mengaku bahwa dirinya merupakan anggota dari sebuah kelompok atau geng. Pelaku yang berinisial MK dan WS ini tidak terima karena mereka merupakan anggota dari kelompok tersebut. Atas tindakan yang dilakukan oleh Pelaku berinsial MK dan WS ini maka Kasat Reskrim

Polresta Cilacap Kompol Guntar Arif Setyoko memberikan pasal berlapis kepada 2 pelaku tersebut, yaitu Pasal 80 ayat 1 Undang-Undang Perlindungan Anak dan Pasal 170 KUHP (Safaat, 2023).

Pria Utama & Salim. (2024) penulis memaparkan *Bullying* merupakan permasalahan serius yang masih kerap terjadi di lingkungan pondok pesantren, termasuk di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Klaten. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan, kenyataannya fenomena *Bullying* tetap ada dan dapat merusak proses pendidikan serta kesejahteraan psikologis santri. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa faktor penyebab *Bullying* di pesantren terdiri dari faktor internal, seperti sifat pendiam atau agresif dari individu, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya senioritas.

Berbagai studi mengidentifikasi faktor individu dan lingkungan sebagai penyebab *Bullying*. Faktor seperti harga diri rendah, regulasi emosi yang buruk, serta dukungan sosial yang rendah ditemukan memiliki korelasi signifikan dengan munculnya perilaku *Bullying* (Wulansari et al., 2023). Selain itu, dinamika keluarga seperti pola asuh otoriter tanpa komunikasi terbuka dapat memperbesar risiko siswa melakukan atau menjadi korban *Bullying*. Tekanan akademik dan sosial juga turut menjadi pemicu, di mana beban belajar tinggi tanpa dukungan emosional dapat memicu stres dan perilaku agresif (Sihombing & Nainggolan, 2025). Selain itu, pengaruh teman sebaya yang permisif terhadap perilaku *Bullying* juga tidak bisa diabaikan. Semua faktor ini bersama-sama menciptakan lingkungan yang rawan bagi *Bullying*.

Diperkuat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Oril Ardiyanto pada tahun 2023 di SMP N 54 Merangin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan keluarga yang kurang baik sebanyak 14 responden (34,1%), dipengaruhi teman sebaya sebanyak 21 responden (51,2%), dipengaruhi faktor lingkungan sebanyak 22 responden (53,7%), dipengaruhi media massa sebanyak 21 responden (51,2%) dan melakukan perilaku *Bullying* sebanyak 23 responden (56,1%). Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya, faktor lingkungan dan media massa mempengaruhi perilaku *Bullying*. Diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan baik di sekolah dan lingkungan rumah serta memberikan bimbingan konseling pada pelaku *Bullying* (Ardianto, 2025).

Erina et al. (2023) menjelaskan saat ini *Bullying* menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya yaitu Plan International Center For Research On Women (ICRW) di 5 negara Asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%). Perilaku *Bullying* yang dilakukan adalah berbentuk *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, dan *Bullying* rasional. Metode yang digunakan yaitu literature review dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi perilaku *Bullying* pada remaja. Hasil dari literatur review berdasarkan sepuluh jurnal menunjukkan bahwa bentuk perilaku *Bullying* yang dilakukan adalah *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, dan *Bullying* relasional dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa perilaku *Bullying* paling tinggi dilakukan yaitu *Bullying* verbal. Fenomena perilaku *Bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada masa-masa remaja, dikarenakan pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi.

Dinamika *Bullying* pada remaja adalah proses kompleks yang melibatkan tindakan agresif, repetitif, dan berulang yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu untuk merugikan atau melukai individu lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media massa (Febrianti et al., 2024).

Bullying adalah bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang dimana memiliki dampak serius pada kesejahteraan seseorang, terutama di lingkungan sekolah dan sosial. Secara psikologis, *Bullying* dapat menyebabkan kesehatan mental korban terganggu seperti mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Faktor seperti budaya sekolah, norma sosial, dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam menciptakan atau mengurangi *Bullying* (Sugiarto, 2023).

Dampak *Bullying* pada remaja dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni dampak pada korban dan dampak pada pelaku. Dampak pada korban *Bullying* secara dominan melibatkan aspek psikologis, fisik, dan sosial. Aspek psikologis mencakup ketakutan, stres, tekanan, gejala PTSD, dan risiko bunuh diri. Aspek fisik melibatkan sakit kepala, gangguan pencernaan, masalah fisik lainnya, dan gangguan tidur. Sementara aspek sosial mencakup penurunan semangat sekolah, isolasi diri, motivasi perbaikan, dan balasan dengan perilaku *Bullying*. Dalam konteks dampak

pada pelaku *Bullying* remaja, terdapat dua aspek utama: aspek psikologis dan aspek sosial. Aspek psikologis mencakup perasaan bersalah, penyesalan, dan dampak jangka panjang terhadap masalah psikologis. Sementara itu, aspek sosial mencakup rendahnya harga diri dan kesulitan berinteraksi sosial (Febrianti et al., 2024).

Bullying, sebagai fenomena sosial, masih menjadi masalah serius hingga saat ini. *Bullying* merupakan tindakan negatif berupa perilaku kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Dampaknya terhadap korban *Bullying* mencakup masalah kesehatan mental, penurunan kepercayaan diri, dan munculnya keinginan untuk membalas dendam (Safaat, 2023). Tindakan *Bullying* bisa muncul karena berbagai faktor yang saling berhubungan, baik dari dalam diri pelaku maupun dari lingkungan sekitarnya. Dari segi pribadi, pelaku sering terdorong untuk menegaskan kekuasaan atau merasa lebih hebat dibanding orang lain. Mereka mungkin mengalami masalah emosional, seperti sulit mengendalikan emosi, kurang memiliki empati, atau pernah menjadi korban *Bullying* di masa lalu, sehingga melampiaskan rasa sakit tersebut dengan menindas orang lain.

Bullying tidak hanya bersifat insidental, namun berdampak pada kesehatan mental korban dalam jangka pendek maupun panjang. Berdasarkan penelitian, korban *Bullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, bahkan ide atau tindakan bunuh diri (Yulia et al., 2024). Dampak psikologis ini didukung oleh temuan bahwa tekanan mental akibat *Bullying* memicu perasaan rendah diri dan keinginan mengisolasi diri (Hardianti et al., 2025). Selain itu, studi deskriptif lain juga menggambarkan trauma psikologis dan *stress post traumatic* yang dialami korban setelah perundungan (Pajri, 2024). Bentuk-bentuk dampak ini sangat mengkhawatirkan karena menyangkut perkembangan psikososial remaja. Jika tidak ditangani, dampak tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup dan performa akademik siswa.

Kesehatan mental pada remaja merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang dan prestasi akademik mereka. Apapun permasalahan yang dialami remaja tak terlepas dari banyak faktor salah satunya adalah Kesehatan mental. Kesehatan mental diartikan sebagai terpenuhinya fungsi mental yang mampu membuat individu produktif, mampu memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain dan mampu mengatasi kesulitan (Purnomosidi et al., 2023).

Indonesia dikejutkan dengan banyaknya kasus *Bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa berdampak pada kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan terjadi

peningkatan signifikan kasus *Bullying* pada remaja di Indonesia. Data menunjukkan peningkatan kasus dari 119 kasus (2020) menjadi 241 kasus (2023) serta di tingkatan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 50 % sampai 13,5 % tingkat SMA dan SMK (Karisma et al., 2024).

Kesehatan mental adalah sebuah kondisi seseorang terbebas dari gejala-gejala gangguan mental. Seseorang yang disebut sehat mental ialah yang dapat berfungsi secara normal dalam menjalankan hidupnya, menyesuaikan diri agar dapat menghadapi masalah yang ada di sepanjang hidup dengan menggunakan kemampuan pengolahan stres. Kondisi kestabilan kesehatan mental dan fisik saling mempengaruhi. Di Indonesia, diketahui anak usia remaja (15-24 tahun) menunjukkan persentase depresi sebesar 6,2%. Depresi berat akan berpotensi untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga yang paling parah adalah bunuh diri dan di Indonesia mencapai 10.000 (Sarmini et al., 2023).

Prevalensi penderita gangguan mental emosional pada penduduk usia dibawah 15 tahun, mengalami kenaikan dari 6,1 % atau sekitar 12 juta penduduk, meningkat menjadi 9.8% atau sekitar 20 juta penduduk. Akan tetapi, hanya sedikit remaja yang mencari bantuan profesional untuk masalah kesehatan mental mereka dan pemahaman akan kesehatan mental di Indonesia cenderung rendah (D. M. Tyas et al., 2023).

Studi atas faktor-faktor determinan kesehatan mental menyebut bahwa perundungan adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu, tekanan akademik, pola asuh keluarga, dan lingkungan teman sebaya juga berkontribusi terhadap gangguan mental seperti kecemasan dan stres. Media sosial dan pandemi juga disebut sebagai faktor risiko yang memperparah kondisi mental remaja (Sihombing & Nainggolan, 2025). Kondisi ini mempertegas bahwa kesehatan mental remaja dipengaruhi banyak sistem lingkungan.

Kesehatan mental remaja, terutama kasus *Bullying* dengan tren bunuh diri, adalah isu yang mendesak dan kompleks yang memerlukan perhatian serius. Dalam konteks peran masyarakat dalam mengatasi masalah ini di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif dan kolaboratif masyarakat adalah kunci untuk menciptakan perubahan positif. Kesadaran dan pemahaman yang lebih baik terhadap dampak buruk kesehatan mental remaja, bersama dengan peningkatan kesadaran tentang *Bullying* yang menjadi fokus utama (Karisma et al., 2024).

Supini et al. (2024) penulis menjelaskan kesehatan mental remaja, terutama kasus *Bullying* dengan tren bunuh diri, adalah isu yang mendesak dan kompleks yang

memerlukan perhatian serius. Dalam konteks peran masyarakat dalam mengatasi masalah ini di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif dan kolaboratif masyarakat adalah kunci untuk menciptakan perubahan positif. Kesadaran dan pemahaman yang lebih baik terhadap dampak buruk kesehatan mental remaja, bersama dengan peningkatan kesadaran tentang *Bullying* yang menjadi fokus utama. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pengaruh teman sebaya dapat memicu terjadinya masalahnya kesehatan mental pada remaja. Rasa syukur juga dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja dan fungsi positif diri.

Proses bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja karena melibatkan kekerasan emosional, verbal, maupun fisik yang berlangsung secara berulang dan menimbulkan tekanan psikologis jangka panjang. Remaja yang menjadi korban bullying sering mengalami stres berat, rasa takut, rendah diri, hingga munculnya gejala depresi dan kecemasan sosial (Putri et al., 2024). Pengalaman negatif ini juga dapat mengganggu perkembangan identitas diri dan kemampuan remaja untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, paparan bullying yang terus-menerus dapat memicu trauma psikologis, gangguan tidur, bahkan perilaku menyakiti diri sendiri atau keinginan untuk bunuh diri (Supini et al., 2024). Oleh karena itu, pencegahan dan intervensi dini terhadap kasus bullying menjadi penting agar kesehatan mental remaja dapat terjaga dengan baik.

Kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi fisiknya. Gangguan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, dan gangguan kepribadian bisa menjadi tanda awal dari efek tersebut. Gangguan ini dapat membatasi fungsi sehari-hari, mempengaruhi hubungan sosial, dan berdampak pada produktivitas individu. Kesehatan mental yang buruk juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi seperti stres kronis dan depresi dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, diabetes, dan masalah kesehatan fisik lainnya (Hardianti et al, 2025).

Upaya pencegahan gangguan kesehatan mental telah menjadi fokus penting di berbagai lembaga, termasuk puskesmas dan sekolah, sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan jiwa masyarakat. Di puskesmas, program Pelayanan Kesehatan Jiwa Masyarakat (PKJM) dan skrining kesehatan mental secara berkala dilakukan untuk mendeteksi dini gejala gangguan mental, memberikan konseling dasar, serta melakukan

rujukan ke fasilitas kesehatan lanjutan bila diperlukan. Sementara di sekolah, kegiatan pendidikan kesehatan mental, layanan konseling siswa, dan program anti-bullying telah diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi remaja. Selain itu, pelatihan bagi guru dan tenaga kesehatan tentang deteksi dini masalah psikologis juga menjadi langkah penting dalam pencegahan (Nurhayati et al, 2023).

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental remaja. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 04 Agustus 2025 yang telah dilakukan oleh penulis, penulis memilih SMP Negeri 2 Kemalang sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menunjukkan tingkat kejadian bullying yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah lain di wilayah yang sama, termasuk SMP Negeri 1 Kemalang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas, tercatat bahwa selama tahun ajaran 2024/2025 terdapat sekitar 18 laporan insiden bullying, baik verbal maupun nonverbal, yang melibatkan siswa kelas VII hingga IX. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan SMP Negeri 1 Kemalang yang hanya melaporkan sekitar 6 kasus dalam periode yang sama.

Hasil wawancara awal dengan 12 siswa juga memperkuat temuan tersebut, di mana bentuk bullying yang mereka alami beragam, antara lain diejek dengan menyebut nama orang tua, diejek terkait kondisi fisik seperti badan gemuk, terlalu kurus, atau kulit hitam, dimintai uang secara paksa, hingga menjadi bahan olokan di depan teman-teman. Perlakuan tersebut membuat para korban cenderung menarik diri dari pergaulan, menghindari pelaku, merasa sedih, minder, kehilangan semangat belajar, bahkan enggan bersekolah.

Bentuk-bentuk perilaku bullying yang dialami para siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying relasional. Pada kategori bullying fisik, 2 siswa mengaku mengalami pemaksaan berupa permintaan uang secara paksa oleh teman sebaya. Salah satu siswa merasa takut, berusaha menghindari pelaku, dan menjadi enggan datang ke sekolah. Siswa lainnya juga mengalami kejadian serupa, di mana ia dipaksa memberikan uang secara berulang hingga akhirnya menunjukkan gejala menarik diri dari pergaulan dan kehilangan semangat belajar.

Pada kategori bullying verbal, terdapat 7 siswa yang mengalami berbagai bentuk ejekan. Beberapa di antaranya diejek dengan menyebut nama orang tua, yang membuat

mereka merasa malu, minder, dan kehilangan semangat belajar. Ada pula yang menjadi korban ejekan karena kondisi fisik, seperti tubuh yang gemuk, terlalu kurus, atau warna kulit yang gelap. Akibatnya, para korban merasa sedih, rendah diri, enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta mulai menghindari interaksi sosial dengan teman sebaya. Beberapa siswa bahkan menunjukkan tanda-tanda keengganan untuk bersekolah karena tekanan psikologis yang mereka rasakan.

Sementara itu, pada kategori bullying relasional, 3 siswa melaporkan mengalami perlakuan berupa olokan di depan umum. Mereka sering dijadikan bahan tertawaan di hadapan teman-teman, sehingga merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Pengalaman tersebut menimbulkan perasaan minder, sedih, dan membuat mereka cenderung menarik diri serta menghindari pelaku. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk bullying yang dialami siswa memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi psikologis, sosial, dan motivasi belajar mereka di sekolah.

Sebagai bentuk penanganan, pihak sekolah telah melakukan beberapa langkah, antara lain melalui program pembinaan karakter dan konseling individu oleh guru BK. Selain itu, sekolah juga membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (TPPKS) sebagai upaya strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Kegiatan TPPKS di sekolah meliputi berbagai aspek, mulai dari sosialisasi dan edukasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan kepada warga sekolah, penerimaan dan penanganan laporan kekerasan, hingga pendampingan terhadap korban. Namun demikian, upaya tersebut masih menghadapi tantangan, seperti minimnya keterbukaan siswa dalam melapor dan keterbatasan tenaga konselor sekolah, sehingga fenomena bullying masih sering terjadi secara tersembunyi.

Pemilihan SMP Negeri 2 Kemalang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada alasan bahwa frekuensi kasus bullying yang tinggi, dampak psikologis yang jelas pada korban, serta perlunya evaluasi terhadap efektivitas program penanganan yang sudah berjalan menjadikan sekolah ini representatif untuk diteliti dalam konteks hubungan antara bullying dan kesehatan mental remaja.

B. Rumusan Masalah

Kasus bullying di Indonesia terus meningkat dan menjadi masalah serius, terutama di kalangan pelajar SMP yang menyumbang sekitar 50% dari total kasus.

Bullying tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental remaja, bahkan dikaitkan dengan kecenderungan bunuh diri. Berdasarkan fenomena tersebut di SMP Negeri 2 Kemalang, muncul pertanyaan penelitian: “Apakah terdapat hubungan antara bullying dengan kesehatan mental pada siswa SMP Negeri 2 Kemalang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *Bullying* dengan kesehatan mental remaja di SMP Negeri 2 Kemalang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di SMP Negeri 2 Kemalang yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat kelas VII, VIII dan IX siswa di SMP Negeri 2 Kemalang
- b. Mendeskripsikan *Bullying* di SMP Negeri 2 Kemalang
- c. Mendiskripsikan tingkat kesehatan mental remaja di SMP Negeri 2 Kemalang
- d. Menganalisis hubungan antara *Bullying* dengan kesehatan mental remaja di SMP Negeri 2 Kemalang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *Bullying* pada remaja usia sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi dan pustaka bagi peneliti lain yang tertarik mendalami topik *Bullying* dan kesehatan mental remaja di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam mengenali dampak *Bullying* terhadap kondisi kesehatan mental mereka, sehingga meningkatkan kesadaran untuk mencari bantuan, membangun ketahanan diri, serta mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua mampu memberikan perhatian dan dukungan emosional yang memadai kepada anak-anaknya, terutama dalam mengenali tanda-tanda *Bullying* serta dampaknya terhadap kondisi psikologis anak, sehingga dapat dilakukan pencegahan dan penanganan lebih dini.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan atau program pencegahan dan penanganan *Bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung kesehatan mental siswa.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian mengenai *Bullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental, serta memberikan gambaran mengenai kondisi remaja di lingkungan sekolah menengah pertama

e. Bagi Pelaku

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku bullying menyadari dampak negatif dari perilaku yang mereka lakukan terhadap korban maupun diri sendiri. Dengan meningkatnya pemahaman tentang konsekuensi psikologis dan sosial dari tindakan bullying, pelaku diharapkan mampu mengembangkan empati, memperbaiki perilaku, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dan konselor dalam memberikan pembinaan serta intervensi yang tepat kepada pelaku agar tidak mengulangi perilaku serupa di masa depan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Peneliti | Judul penelitian | Tujuan | Metode | Hasil | Perbedaan dengan yang diteliti |
|----|------------------------------------|---|---|---|--|---|
| 1. | Fresiliya Anggraini et al., (2025) | Hubungan Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Kesehatan Mental di SMP 4 Gading Rejo | Untuk menganalisis hubungan antara perilaku <i>Bullying</i> dengan kesehatan mental siswa di SMP 4 Gading Rejo. | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini sebanyak 138 responden, Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportional stratified random sampling</i> . Analisis bivariat menggunakan <i>Uji Gamma</i> . | Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku <i>Bullying</i> dengan kesehatan mental ($p=0,000 < 0,05$) dengan nilai korelasi 0,636 yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan korelasi kuat. | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian di SMP Negeri 2 Kemalang, teknik sampling dengan <i>proportional random sampling</i> , dan menggunakan <i>Uji Kendall's Tau</i> pada peneliti sebelumnya di SMP 4 Gading Rejo, Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportional stratified random sampling</i> , dan menggunakan <i>Uji Gamma</i> . |
| 2. | Wahyuni et al., (2024) | Pengaruh Perilaku Verbal Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik di SMK Negeri 1 Mesuji Raya. | Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perilaku <i>Bullying</i> verbal terhadap kesehatan mental peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Mesuji Raya | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian ini menggunakan <i>probability sampling</i> dengan teknik <i>Simple Random Sampling</i> . Peneliti mengambil sampel sebanyak 60 subjek peserta didik kelas X SMK N 1 Mesuji Raya dengan random memilih kelas yang terdiri dari kelas X TBSM 1, X TBSM 2, X TKJ 1 dan X OTKP 2. | Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif perilaku <i>Bullying</i> verbal terhadap kesehatan mental peserta didik kelas X di SMKN 1 Mesuji Raya | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian di SMP Negeri 2 Kemalang, teknik sampling dengan <i>proportional random sampling</i> , dan menggunakan <i>Uji Kendall's Tau</i> pada peneliti sebelumnya di SMK Negeri 1 Mesuji Raya, menggunakan <i>probability sampling</i> dengan teknik <i>Simple Random Sampling</i> , dan menggunakan <i>uji Kolmogorov-Smirnov</i> . |

| No | Peneliti | Judul penelitian | Tujuan | Metode | Hasil | Perbedaan dengan yang diteliti |
|----|---------------|---|---|--|---|--|
| 3. | Zubir, (2023) | Pengaruh Bullying terhadap Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 16 Kota Banda Aceh | Untuk mengetahui pengaruh bullying terhadap Kesehatan mental remaja di SMA Negeri 16 Kota Banda Aceh. | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan jumlah sampel sebanyak 112 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan Sampling jenuh. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 16 Kota Banda Aceh. Menggunakan <i>Uji Kolmogorov-Smirnov</i> . | Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value $1,000 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh langsung antara bullying dengan kesehatan mental remaja. Namun, bullying berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang berupa penurunan kesehatan mental di kemudian hari. | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian di SMP Negeri 2 Kemalang, teknik sampling dengan <i>proportional random sampling</i> , dan menggunakan <i>Uji Kendall's Tau</i> pada peneliti sebelumnya di SMA Negeri 16 Kota Banda Aceh, Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Sampling jenuh</i> dan menggunakan <i>Uji Kolmogorov-Smirnov</i> . |